

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1 PONOROGO

Nurhayati

STKIP PGRI Pacitan
Email: Nurh80912@gmail.com

Abstract

The character dimension is the key issues nowadays. Therefore, this research was an attempt to describe such issues. Then, it was considered that qualitative descriptive design using interviews, observation, and documentation would usefully reveal the phenomenon. Further, the data analysis employs the theory of educating for characters of Thomas Licona' teaching respect and responsibility. The research findings reveal that: (1) the implementation of the character education values in Islamic education in State Vocational School (SMK) 1 Ponorogo are through bettering honesty values covering habituation and exemplary where both are inseparable; (2) the supporting and inhibiting factors, including: (a) the supporting factors are the school environment, parents and all school communities as well as facilities for establishing honesty canteens; (b) meanwhile, the inhibiting factors are the family environment and the intellectual factors of students.

Keywords: character, honest, Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji analisis data menggunakan teori educating for karakter tentang pengajaran sikap hormat dan tanggung jawab milik Thomas Licona. Hasil penelitian ini: (1) implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo melalui penanaman nilai karakter kejujuran. Meliputi, pembiasaan dan keteladanan dimana dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan; (2) faktor pendukung dan penghambat, meliputi: (a)faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah, orang tua dan semua pihak sekolah serta sarana didirikan kantin kejujuran; (b) faktor penghambatnya, yakni lingkungan keluarga itu sendiri, serta faktor intelektual peserta didik.

Kata Kunci: karakter, jujur, pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk serta mengembangkan bakat, minat, ketrampilan serta kepribadian siswa, melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat mencapai kepribadian yang sehat dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam garis-garis besar haluan

negara yaitu: Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya

sendiri serta bersama-sama tanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak-anak. Lingkungan keluarga sebagai sumber primer pembentukan karakter anak. Para orang tua menanamkan karakter anak dapat melalui bahasa, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, saling menghormati, dan lain sebagainya. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut dikatakan, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik.

Masalah yang timbul pada akhir-akhir ini dalam media sosial adalah, terjadinya peningkatan dalam kekerasan pada anak-anak, antara lain yaitu kekerasan dalam seksual. Bukan hanya orang dewasa, tetapi pada anak-anak yang sekiranya belum cukup umur dalam hal itu. Sejalan dengan itu, karakterlah yang pertama diajarkan masih sangat begitu kurang, pembentukan dalam lingkungan belajar keluarga terutama atas adanya pembelajaran yang bersikap kejujuran. Sering kita mendengar atau melihat kasus-kasus di sekitar kita, yang itu menjadi tanggung jawab sebuah pendidikan ketika mengimplementasikan sebuah pembelajaran dalam pembentukan watak dan karakter sebuah anak. Sejalan dengan hal tersebut, bahwasanya SMKN 1 Ponorogo berada pada tengah-tengah kota yang *notabennya* membutuhkan pengawasan yang ekstra apalagi itu dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah tersebut didirikan sebuah kantin kejujuran yang mana setiap

kali pembeli datang harus membayar sendiri dan jika ada uang kembalian juga mengambil sendiri. Fenomena seperti ini di sekolah-sekolah khususnya di ponorogo tidak banyak yang melaksanakan program seperti itu dan yang dihadapi bukan anak-anak sekolah dasar lagi, akan tetapi mereka adalah anak-anak remaja. Biasanya anak-anak remaja seusia itu dalam menggunakan uang jajanya mereka lebih memilih dikumpulkan lalu untuk jalan-jalan, pergi ke mall, berbelanja yang sekiranya mereka belum membutuhkannya dan juga tidak jarang menggunakan cara-cara yang menyimpang seperti, jajan di sekolah tidak membayar, atau lebih suka makan bareng dengan temannya tanpa dia mengeluarkan uang.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “ Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ponorogo”.

Berangkat dari latar belakang diatas maka mendapatkan rumusan masalah (1) Bagaimana Strategi Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ponorogo? (2) Apa Saja Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ponorogo? Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui strategi implementasi nilai pendidikan kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Ponorogo beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Manfaat penelitian (1) hasil penelitian ini bermanfaat untuk tambahnya ilmu dan pengalaman ketika penelitian berlangsung. (2) hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas Lembaga. (3) Sebagai bahan kajian dan introspeksi diri dalam upaya merencanakan dan melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN I Ponorogo sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat tercapai secara optimal. (4) agar menjadi acuan dalam meningkatkan prestasi belajar dengan baik, baik secara akademis maupun mental kepribadian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan mempelajari secara intensif terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan secara individu, kelompok, lembaga ataupun komunitas.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan. Selain kata-kata dan tindakan, dapat diperoleh juga melalui sumber data tertulis, foto, dan lain sebagainya. Sumber dari penelitian ini adalah guru, pengelola kantin beserta siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo. Penelitian dilaksanakan di kabupaten Ponorogo yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I Ponorogo

Teknik pengumpulan data menggunakan interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles dan Huberman (1992), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui proses *Data Reduction* (Reduksi Data) *Data Display* (penyajian data) dan *conclusion Drawing* (kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka penulis telah mendeskripsikan data sesuai hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian di bawah ini:

Pendidikan agama Islam di SMK merupakan kelanjutan pendidikan agama pada sekolah setingkat dibawahnya, merupakan fondasi pendidikan, bukan hanya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Tetapi bagi masyarakat pada umumnya, mutu pendidikan sekolah lanjutan akan sangat tergantung pada mutu proses pembelajaran di kelas. Mutu pembelajaran yang merupakan bagian dari hasil pendidikan

akan sangat tergantung pada hasil kegiatan pembelajaran di kelas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya perempuan, dimana dari semua siswa-siswi itu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pembelajaran itu memang hal yang sangat penting dan harus di dapatkan oleh setiap anak untuk membentuk karakter dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dimasyarakat. Oleh karena itu pendidik juga harus bisa memberikan contoh baik yang bisa ditiru oleh semua muridnya dan itu menjadi sebuah simbol atau karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan dalam suatu konteks kehidupan. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku yang instan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan intruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter menuntut penyadaran kritis terhadap peserta didik. Hal itu memerlukan waktu yang relatif lama dalam menciptakannya dibanding dengan pendidikan konvensional. Namun, tingkat kemajuan yang lambat tersebut secara perlahan akan berkurang dan menjadi peluang percepatan yang tinggi jika pendidikan karakter telah dipahami oleh semua pihak, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun oleh para peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan

secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu.

Pendidikan karakter menuntut guru yang terampil, kreatif, dan profesional. Itu karena selain sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, guru juga harus mampu dan kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebagai salah satu tahap dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Tugas utama seorang guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) yang terdiri menyusun program pembelajaran, menyajikan pengajaran, evaluasi pengajaran, menganalisis hasil evaluasi dan menyusun program perbaikan dan pengayaan. Dimana dalam setiap penyusunan pembelajaran tersebut, haruslah ada pembiasaan karakter yang diajarkan. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo karena proses pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum itu terbit sampai sekarang, dalam setiap pembelajaran diberikan pelajaran karakter yang disiapkan untuk peserta didiknya yaitu terdiri dari tiga bagian dimana para siswa mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, membuat para siswa menjadi rekan dalam menciptakan kemungkinan suasana yang baik di dalam kelas. Hal tersebut mengubah kedinamisan dan memperdalam ikatan antara guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai model dan mentor diwaktu yang bersamaan dengan memperluas peran dan tanggung jawab siswa. dalam prosesnya hal tersebut dapat membantu pertumbuhan moral di dalam kelompok dan juga anggota-anggota individu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mencapai tujuan. Di SMKN I Ponorogo usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan khususnya dalam penanaman nilai karakter kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu melalui pembiasaan dimana pembiasaan tersebut

usaha yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dalam sekolah yaitu selalu melaksanakan sholat tepat pada waktunya dan selalu jujur pada diri sendiri dan orang lain.

Kebiasaan dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, adalah orang yang melakukan tindakan dengan sepenuh hati dengan tulus, dengan gagah berani, dengan penuh kasih atau murah hati, dan dengan penuh kejujuran. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan. Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil.

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama

Kegiatan pembiasaan di SMKN I Ponorogo melaksanakan pembiasaan secara terprogram dan tidak terprogram. Dimana dalam pembiasaan yang terprogram peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk bertanya, membiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, membiasakan peserta didik berani menanggung resiko, membiasakan memberi laporan kepada orang tua dengan jujur, membiasakan memberi nilai yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara. Pembiasaan yang tidak diprogram di SMKN I Ponorogo dilaksanakan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Strategi yang kedua yaitu keteladanan, dimana pribadi guru memiliki artil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan

dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam keteladanan ini guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat peserta didik betah dikelas. Dalam strategi keteladanan ini di SMKN I Ponorogo menerapkan bagaimana seharusnya bicara dan gaya bicara, berpakaian, proses berpikir, kebiasaan bekerja, hubungan kemanusiaan.

Adanya permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah mengenai rendahnya karakter kejujuran dan sportivitas pada diri siswa menjadi masalah yang memprihatinkan. Kegiatan menyontek yang dilakukan para pelajar merupakan salah satu kasus ketidakjujuran yang biasa terjadi di dunia pendidikan. Mereka akan terbiasa dengan melakukan perbuatan mencontek karena dianggapnya hal yang sepele. Akan tetapi secara tidak sadar mencontek adalah hal yang akan menimbulkan ketidak percayaan pada kemampuan diri sendiri. Kasus semacam ini perlu penanganan yang lebih terutama dalam penanaman karakter kejujuran.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan yang mengangkat kasus korupsi dimana para pejabat pemerintahan tertangkap melakukan kegiatan KKN. Dalam berbagai media cetak misalnya hampir setiap hari kita dapat menemukan pemberitan mengenai pejabat yang melakukan tindakan KKN.

Adanya kantin kejujuran di SMK N 1 Ponorogo merupakan bentuk dari kepedulian pihak sekolah untuk melatih anak didiknya supaya selalu bertindak jujur di mana pun dan kapan pun, juga untuk memberantas korupsi. Keseriusan yang di implementasikan ini memang sangat bagus sekali dengan adanya kantin kejujuran. Kantin kejujuran adalah sebuah kantin yang sengaja dibuat untuk mewadahi orang-orang untuk berlaku jujur dan memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap jujur. Hal ini

sesuai dengan teori dari pendidikan untuk siswa yaitu “kantin kejujuran” kantin tersebut memang sengaja tidak dijaga atau tidak ada penjual yang mengawasi. Jadi murni mengandalkan kejujuran para siswa yang hendak membeli barang atau makanan yang ia inginkan.

SMKN 1 Ponorogo dalam implementasinya kanti kejujuran tersebut setiap hari ada yang menjaga yaitu dari pengelola itu sendiri serta setiap hari dari siswa ada yang menjaga bergantian. Dapat diketahui bahwa untuk implementasinya belum sesuai dengan namanya dikarenakan masih ada yang jaga. Meskipun begitu nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa tersebut bahwasanya semua warga sekolah diajarkan untuk jujur kepada siapapun baik itu kepada sesama teman sebaya dan orang yang di bawah kita.

Nilai kejujuran lain yang diajarkan selain adanya kantin kejujuran adalah siswa-siswi diajarkan untuk percaya pada dirinya sendiri, tidak mencontek dalam ulangan harian maupun semesteran. Setiap hari diajarkan untuk selalu menjalankan sholat sunah dhuha dan sholat dhuhr secara berjamaah. Disini dapat diketahui bahwasanya nilai kejujuran lain yang diajarkan melalui hal itu adalah selain jujur kepada sesama manusia juga harus jujur pada Allah SWT karena itu tumbuh dari kesadaran masing-masing setelah melalui pembelajaran pembiasaan dan keteladanan setiap hari di sekolah.

Untuk mewujudkan perlu adanya kerjasama dengan semua pihak. Pihak yang berada disekitar individu merupakan lingkungan yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap proses sosialisasi anak. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ponorogo

Pembelajaran yang efektif merupakan bagian tercapainya tujuan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh guru baik secara perorangan ataupun keseluruhan. Pembelajaran yang

efektif adalah pembelajaran yang berhasil guna mendatangkan hasil yang sangat bermanfaat bagi para peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai karakter kejujuran di SMKN I Ponorogo tidak semua hasil pendidikan yang diharapkan terpenuhi dengan sempurna oleh sekolah, pada umumnya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran. faktor tersebut yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor penghambat dalam implementasi nilai karakter kejujuran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo adalah faktor intelegensi yang merupakan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berpikir seseorang.

Kedua, peserta didik yang lamban belajar juga akan menghambat pembelajaran penanaman karakter kejujuran. Dimana peserta didik yang lamban belajar akan berdampak dalam menerima dan mengolah pembelajaran, lamban dan bekerja, lambat dalam memahami isi bacaan, serta lamban dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat perubahan dalam pengembangan karakter, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab sekolah seutuhnya. Dalam hal ini faktor selanjutnya adalah peran keluarga yang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang pertama bagi anak-anak. Keluargalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral bagi anak. Pada akhirnya kualitas pengasuh orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum.

Faktor pendukung dalam implementasi nilai karakter kejujuran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo adalah dari peserta didiknya sendiri bahwasanya mayoritas perempuan jadi dalam pembiasaannya selalu nurut dan tidak ada masalah, mayoritas anak-anak perempuan mudah dalam pengaturan. Dalam implentasinya sampai saat ini juga tidak mengalami masalah. Begitu juga dengan dukungan dari pihak sekolah dan para guru-guru untuk mewujudkan terbentuknya rasa tanggung jawab.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut, Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, serta keteladanan. Berkaitan dengan faktor pendukung yaitu untuk mewujudkannya harus ada kerjasama dari berbagai pihak baik itu kepala sekolah, guru, staf, karyawan dan lingkungan yang mendukung. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo dalam mewujudkan kondisi tersebut juga melalui keteladanan, pembelajaran, pelatihan serta penugasan.

Kantin kejujuran yang telah berdiri merupakan tujuan dari pembentukan nilai karakter kejujuran bagi peserta didik dimana untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan menanamkan rasa jujur pada anak sejak dini. Kejujuran sebagai pondasi untuk hidup tenram kapan pun dan dimanapun berada, dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak-anak dilatih untuk bisa mengembangkan kemampuannya dan tidak bergantung pada orang lain. Penanaman rasa jujur sampai saat ini belum seratus persen berhasil, dalam dunia nyata kita sering lihat para atasan yang sering melakukan tindakan korupsi. Oleh karena itu adanya kantin ini dirasa akan cukup untuk mengatasi hal tersebut. Meski kehadiran kantin kejujuran sangat bertujuan positif, tetap saja banyak sekolah yang mengalami kerugian dalam menerapkan kantin kejujuran ini.

Lingkungan sekolah dimana tempat peserta didik berinteraksi, kepala sekolah yang menjadi panutan utama di dalam lingkungan sekolah juga akan memberikan faktor yang baik untuk pertumbuhan moral para peserta didik. Diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan. Untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa dan bertindak yang membuatnya menjadi prioritas yang berfungsi. Seluruh lingkungan sekolah, kebudayaan sekolah harus mendukung pertumbuhan tersebut.

Kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat di atas dalam pelaksanaan pembelajaran penerapan nilai karakter kejujuran, guru membuat solusi yang pertama bekerjasama dengan orang tua peserta didik, mengadakan pengayaan, bersedia menampung informasi dari berbagai pihak, dan selalu menerima apa adanya dalam hal nilai. Dapat diketahui bahwasannya

usaha untuk memaksimalkan penanaman moral kejujuran dengan cara bekerjasama dari berbagai pihak.

Kualitas pengasuh orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antar anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang antar anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi implementasi nilai pendidikan karakter kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Ponorogo yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik akan tetapi masih membutuhkan peningkatan.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Ponorogo, untuk faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah, orang tua dan semua pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya dalam lingkungan keluarga serta faktor intelektual peserta didik.

Saran

Kedepan riset tentang nilai-nilai karakter hendaknya senantiasa dikerjakan secara sinergi, sehingga hasilnya lebih bervariasi dan bagi pembaca dapat meningkatkan wawasan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap kehidupan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 2004. *Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Sinerga.
- Fitri, Zaenul, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Licona, Thomas. 2013. *Educating for Character, mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*, Cet.3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahbudi. 2012. *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Michael. Huberman, Matthe B. Miles, A. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyanti, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.